

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Puisi dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berekspresi. Hal tersebut dikarenakan puisi tercipta dari berbagai fenomena yang dilihat, dialami, dan dirasakan oleh manusia. Ekspresi-ekspresi bisa berasal dari perasaan marah, kecewa, sedih, dan lain-lain. Hati dan pikiran mereka merasa bahwa perasaan-perasaan tersebut perlu dituangkan dalam sebuah puisi. Dalam hal ini, Cohen (2006, hlm. 8) menyatakan, *“As we age, these inner drive manifest themselves in various ways.”* Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketika kita menua, dorongan batin menampakkan diri dengan berbagai cara. Berdasarkan pernyataan tersebut, dorongan batin yang biasa disebut dengan ekspresi dapat dituangkan ke dalam berbagai cara, termasuk ke dalam bentuk puisi. Perasaan-perasaan tersebut mereka tuangkan ke dalam bentuk tulisan puisi yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan puisi sehingga setiap kata, setiap larik, dan setiap baitnya mampu menghasilkan makna yang beragam. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Hanauer (2003, hlm. 74) yang menyatakan, *“Good poetry uses language to express the artist’s thoughts in a way that brings aesthetic pleasure and thus is an appropriate adornment to the original thought.”* Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa puisi yang baik menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran seniman dengan cara membawa kesenangan estetika dan dengan demikian

Roky Yogi Gumilar, 2018

PENERAPAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING*

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS KONTEKS PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LEMBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

merupakan hal yang sesuai dengan pemikiran awal. Berdasarkan pernyataan tersebut, puisi yang baik menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran seorang seniman. Maka dari itu, semakin baik penggunaan kaidah dalam pemilihan kata-katanya maka puisi yang dihasilkan pun akan semakin baik.

Pembelajaran menulis puisi sangat penting untuk diajarkan di semua jenjang sekolah, terutama di tingkat SMA. Hal tersebut dikarenakan pada masa SMA seseorang mulai memahami keadaan di lingkungan di mana ia tinggal. Mereka mulai memahami mana yang benar dan mana yang salah, dan nantinya akan mereka gunakan untuk menyuarakan gejolak yang ada di dalam dadanya dan yang mewakili masyarakat atas apa yang telah terjadi dan apa yang telah mereka alami. Jika dilihat dari hakikat seni (mengingat puisi merupakan bagian dari dunia seni), Sumardjo (2000, hlm. 5) menyatakan bahwa kebenaran seni bersinggungan dengan kebenaran empiris dan kebenaran ide kebenaran. Pada masa SMA seseorang mulai peka terhadap kebenaran, maka diperlukan sebuah sarana agar mereka mampu menyuarakan pendapatnya. Puisi adalah salah satu jawabannya. Dengan berpuisi, apa yang mereka pikirkan dan rasakan dapat diekspresikan ke dalam bentuk kata-kata yang tersusun dengan indah yang bernama puisi.

Apakah semua siswa mampu menulis puisi? Berdasarkan pertanyaan tersebut, Sambodja (2007, hlm. 127) menyatakan, “Hampir setiap orang bisa menulis puisi. Yang membedakan seorang penyair---katakanlah demikian---dengan penyair lainnya adalah pesan yang ingin disampaikannya, dan dengan cara seperti apa ia ingin menyampaikan

pesan itu.” Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa memang benar semua orang (dalam hal ini semua siswa) bisa menulis puisi. Akan tetapi kita dapat melihat seperti apa kualitas puisi yang ditulis oleh seorang pengarang melalui pesan yang terselip di dalam puisi yang dibuatnya. Namun, hal-hal apa sajakah yang menjadi batasan penentu dari kualitas puisi itu? Untuk mengetahui hal tersebut, Sumardjo dan Saini (1988, hlm. 5) menyatakan bahwa penilaian terhadap suatu karya sastra harus berdasarkan pada penilaian bentuk, isi, ekspresi, dan bahasanya. Oleh sebab itu, seseorang tidak bisa menyatakan bahwa suatu karya sastra itu baik hanya dengan menilai dari satu unsur saja karena unsur-unsur tersebut adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pada tahun 2013, pemerintah mulai menerapkan kurikulum 2013 yang menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum KTSP yang sudah lebih diterapkan sejak tahun 2006. Dalam kurikulum 2013 ini pembelajaran di dalam kelas lebih ditekankan pada pendekatan saintifik. Artinya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam menemukan apa yang menjadi materi pembelajaran yang harus mereka kuasai. Dengan kata lain, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 berpusat pada siswa (*student oriented*). Dalam hal ini, Bintari dkk. (2014) menyatakan bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah dalam belajar siswa tidak hanya menunggu pemberian informasi dari guru saja, akan tetapi siswa juga harus terampil dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya. Dalam

hal ini, siswa didorong untuk menemukan fakta-fakta tentang kebenaran melalui kerja secara mandiri dan tidak harus selalu disuapi oleh guru.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran menulis puisi pun siswa tidak hanya duduk manis sambil mendengarkan ceramah guru mengenai materi puisi saja. Siswa harus aktif menggali informasi dengan menggunakan segala potensi yang mereka miliki dalam kegiatan belajar. Mereka dituntut untuk menggali mengenai hakikat dari puisi, apa yang menjadi ciri-ciri puisi yang membedakannya dengan karya sastra lain, hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan puisi, dan apa saja aturan yang berlaku dalam penulisan sebuah puisi.

Namun, bukanlah hal mudah untuk menyelenggarakan pembelajaran menulis puisi yang sesuai dengan prinsip dari kurikulum 2013. Alawiyah (2014, hlm. 10) menyatakan bahwa yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum 2013 adalah *mindset* guru dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif, dan berpikir kritis.

Ada beberapa hal yang menjadi penghambat siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi. Sulistyorini (2010, hlm. 13) menyatakan bahwa selama ini siswa sulit untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk puisi. Ini merupakan hal yang sangat umum dalam setiap kegiatan pembelajaran menulis ketika para siswa selalu kebingungan untuk mencari tema yang ingin mereka jadikan sebagai bahan penulisan sebuah puisi. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan para siswa yang

tidak pernah/jarang membaca karya sastra puisi, memahami setiap kata yang ada di dalam puisi, dan tidak pernah/jarang menulis puisi. Selain itu juga bisa disebabkan oleh kebiasaan mereka yang kurang peka terhadap keadaan di lingkungan sekitar. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa beberapa karya sastra termasuk puisi merupakan representasi dari kejadian yang terjadi di alam nyata.

Selain itu, Laeli dkk. (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam menulis puisi adalah, “Sebagian besar dari puisi tersebut menunjukkan bahwa diksi yang dipilih siswa masih memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa sehingga hasilnya kurang ekspresif dan terkesan kurang natural.” Seperti yang kita ketahui, bahasa dalam puisi adalah bahasa yang bebas. Dengan bahasa yang bebas maka puisi dapat menunjukkan jatidiri si pengarang yang sebenarnya. Maka dari itu sebuah puisi tidak pernah menggunakan bahasa-bahasa yang baku. Hal tersebut jika dilakukan tentu akan menghilangkan unsur estetika dari sebuah karya sastra sebuah puisi.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi. Dalam konsep penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti mengenai peran puisi dalam membangun percaya diri siswa. Selain itu juga penulis tertarik untuk menciptakan suasana belajar yang berpusat pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *project-based learning*.

Sementara itu, Laffey dkk. (1998, hlm. 75) menyatakan, “*How do teachers act as role models, manage multiple projects, consult in areas*

of limited expertise, guide with feedback, promote teamwork, recognize and intervene when problem arise, and general “shepherd” projects rather than drive them?”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa guru bertindak sebagai panutan, pengatur beberapa proyek, konsultan dari keahlian yang terbatas, memandu dengan umpan balik, mendukung kerjasama tim, turun tangan ketika masalah muncul, dan lebih bertindak memandu siswa. Dari pernyataan tersebut dapat diterjemahkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *project-based learning* adalah bagaimana guru bertindak sebagai panutan, mengatur beberapa proyek, berkonsultasi di dalam area tertentu, membimbing dengan umpan balik, mempromosikan kerja sama tim, sadar dan melakukan intervensi ketika masalah datang, dan memimpin proyek daripada hanya memerintah mereka saja.

Selain itu, masih menurut Laffey dkk. (1998) menyampaikan pernyataan sebagai berikut.

Students need to draw from their own personal experience and interest, yet fit a project within curriculum objectives. They need to organize and do the work of the project; they need to collaborate with peers and find mentors, resources, and guidance in order to achieve quality outcomes. They also need to make sense their results and transform project efforts into valued product and results. (hlm. 75)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa siswa perlu menggambar berdasarkan pengalaman dan ketertarikan mereka, sebelum mencocokkannya dengan tujuan kurikulum. Mereka perlu berorganisasi dan mengerjakan proyek kerja mereka; mereka perlu berkolaborasi dengan sesama siswa dan pembimbing, sumber-sumber, dan pemandu

untuk meraih hasil yang berkualitas. Mereka juga perlu membuat suatu hasil yang masuk akal dan mentransformasikan proyek usaha mereka ke dalam produk dan hasil yang bernilai. Dalam hal ini, siswa perlu bantuan dari seorang panduan dari seorang guru untuk menyelesaikan tugas proyek bersama kelompoknya masing-masing. Hal tersebut bertujuan agar mereka disamping meraih hasil belajar dan hasil proyek yang baik, mereka juga berlatih bagaimana caranya menghadapi kehidupan nyata.

Selain itu, sebuah karya sastra adalah sebuah gambaran atas kejadian/peristiwa nyata di kehidupan manusia. Seorang pengarang biasanya akan mengangkat tema untuk karya sastranya berdasarkan pada apa yang telah/sedang terjadi di kehidupan nyata. Sebagai contoh, jika melihat pada judul buku kumpulan cerpen *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*, dalam buku tersebut terdapat dua belas buah cerita yang tiap ceritanya mengisahkan tentang kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan juga pada masa setelah kemerdekaan. Dalam setiap ceritanya selalu mengkritik setiap kebijakan yang dilakukan oleh para penjajah ataupun mengkritik kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh bangsa pribumi sendiri.

Begitu pula dengan puisi yang juga merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Puisi juga merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan kritik. Sebagai contoh, dalam puisi Chairil Anwar yang berjudul *Rumahku*, dalam puisi tersebut mengambil tema tentang perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaannya dari tangan bangsa lain.

Selain sebagai sarana kritik, puisi juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan hati seorang pengarang. Perasaan-perasaan tersebut bisa berupa perasaan gundah atau juga bisa berupa kekaguman akan alam semesta. Sebagai contoh, dalam puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah. Dalam puisi tersebut mengisahkan tentang seorang manusia yang sudah jatuh dalam kehidupan yang amat hina dan ingin bertaubat. Ia berusaha sekuat tenaga berdoa agar apa yang telah dilakukannya di masa lalu bisa dimaafkan oleh Tuhannya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan terkait, maka pembelajaran puisi dapat dilaksanakan dengan berbasis pada konteks. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa beberapa puisi yang diciptakan oleh para penyair selalu berhubungan dengan kejadian-kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan si penyair seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam hal ini, Sims and Stephens (2005, hlm. 20) menyatakan bahwa *they must study it in context, considering the setting in which the item is found or used; in which the behavior is practiced; in which the belief is expressed; or in which the story is told*. Dalam hubungannya dengan menulis puisi, pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk menulis puisi, mereka harus mempelajarinya dalam konteks, mengingat aturan di mana hal tersebut ditemukan atau digunakan; di mana perilaku dipraktikkan; di mana kepercayaan itu diungkapkan; atau di mana ceritanya diceritakan. Dengan begitu, dalam menulis puisi seorang calon penyair haruslah memahami apa saja yang ada di dunia sekitarnya karena puisi pada dasarnya memiliki peran untuk menyampaikan suatu pesan dan juga dapat membuat suatu perubahan.

Dalam hubungannya dengan kegiatan menulis puisi di sekolah, siswa pun harus diajari bagaimana menulis puisi sesuai konteks. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak melulu menulis puisi-puisi yang sifatnya hanya mengumbar kehidupan pribadinya saja. Padahal pada hakikatnya puisi selalu digunakan untuk kepentingan bersama.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai pembelajaran menulis puisi misalnya Yulianti (2015) yang menemukan fakta bahwa siswa kelas eksperimen dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kelas menjadi kondusif dan dinamis. Siswa pun terlihat sangat antusias dalam menerima pembelajaran diakrenakan penggunaan media foto jurnalistik yang digunakan oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini juga peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra seharusnya menekankan hal-hal yang mampu menyentuh kepekaan emosional dan sosial sehingga siswa merasakan pengalaman yang nyata. Dan hal tersebut sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan media foto jurnalistik sebagai media pembelajaran bagi siswa.

Yudawati (2014) telah melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi yang menghasilkan fakta bahwa pengalaman belajar di luar kelas memiliki dampak positif terhadap perkembangan menulis puisi siswa. Pengalaman belajar di luar kelas dapat membangkitkan daya berpikir intrapersonal siswa dengan cara mengungkapkan perasaan-perasaan mereka saat mereka melakukan kegiatan belajar di luar kelas. Perasaan-perasaan tersebut yang membuat mereka dapat dengan mudah menulis sebuah karya sastra puisi.

Selain itu, Naibaho (2016) juga melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa siswa yang belajar menulis cerpen dengan model pembelajaran *advance organizer* berbasis kecerdasan naturalis terbukti mampu menulis puisi dengan lebih baik karena dibantu dengan video, gambar, dan lagu yang dapat merangsang otak mereka jauh lebih baik.

Selain beberapa penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi di atas, penelitian mengenai model pembelajaran model pembelajaran *project-based learning* telah dilakukan oleh Rustandi (2015). Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa siswa menjadi terbiasa untuk selalu siap dalam menerima pelajaran dan mengikuti arahan guru. Hasil dari penelitian tersebut juga membuat siswa merasa terbantu untuk berpikir kreatif dalam melakukan pembelajaran menulis, dan mereka pun tidak memperlakukan model pembelajaran apa yang diterapkan oleh guru asalkan para guru mampu mengelola kegiatan belajar-mengajar secara menarik. Selain itu, dalam penelitian tersebut siswa kelas eksperimen membuat sebuah produk dari pembelajaran yang telah dilakukan yang berupa antologi cerpen yang berjudul “Seragam Raka”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Pola pikir guru yang masih tertahan pada pola pengajaran *teacher oriented*. Jika melihat pada tujuan utama dari penerapan kurikulum 2013, maka yang akan muncul adalah pola pembelajaran yang

berpusat pada siswa, *student oriented*. Jadi, dalam pelaksanaannya di dalam kelas dalam materi pembelajaran menulis puisi, siswalah yang lebih berperan aktif dalam terciptanya proses belajar-mengajar. Peran dari seorang guru di dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator, sebagai penyedia materi. Guru hanya menyampaikan sekilas saja mengenai puisi dan perbedaannya dengan karya sastra modern lainnya dan perbedaannya dengan karya sastra lama. Selebihnya siswa berperan aktif menggali materi-materi mengenai konsep-konsep puisi dan konsep-konsep mengenai pola penulisan puisi. Hanya saja, dalam penerapannya masih banyak ditemukan guru-guru yang menyampaikan materi pembelajaran puisi dalam kurikulum 2013 dengan model pembelajaran terlangsung, model pembelajaran yang menitikberatkan pada ceramah. Hal ini jelas bertentangan dengan konsep awal dari kurikulum 2013 yang pada hakikatnya dapat dikatakan bertujuan menciptakan generasi bangsa yang mandiri.

2. Siswa kesulitan dalam menuangkan ide-ide. Hal ini masih berhubungan dengan pengetahuan siswa yang jarang dilibatkan dalam praktik menulis puisi. Jika seorang siswa sering dilibatkan dalam praktik menulis puisi, maka ia akan terbiasa dalam menuangkan ide-ide yang akan digunakannya sebagai bahan pembuatan puisinya.
3. Siswa kesulitan dalam memilih diksi yang tepat dalam penulisan puisi. Di dalam hal ini siswa menulis kata-kata dalam puisi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang tidak formal namun masih

Roky Yogi Gumilar, 2018

PENERAPAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING*

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS KONTEKS PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LEMBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

terlalu kaku untuk digunakan dalam sebuah puisi. Hal ini tentu saja menjadi faktor penghambat kemampuan menulis puisi seorang siswa karena dengan begitu maka hilanglah unsur estetika dari sebuah puisi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang penelitian, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang?
2. Bagaimanakah penerapan model *project-based learning* berbasis konteks dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang?
3. Bagaimanakah kemampuan akhir menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang setelah diberi perlakuan?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model *project-based learning* berbasis konteks dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran terlangung dalam pembelajaran menulis puisi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan profil pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.

2. mendeskripsikan penerapan model *project-based learning* berbasis konteks dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang.
3. mendeskripsikan kemampuan akhir menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lembang setelah diberi perlakuan.
4. mengetahui perbedaan yang signifikan model *project-based learning* berbasis konteks dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran terlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *project-based learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan petunjuk praktis dalam pembelajaran menulis puisi, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi berbasis konteks dengan menggunakan model pembelajaran *project-based learning*.
- b. Memberikan peluang bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai pembelajaran menulis puisi berbasis konteks dengan menggunakan model pembelajaran *project-based learning*.
- c. Meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa sekaligus mengenal cara-cara pembelajaran berbasis proyek.

F. Definisi Operasional

1. *Project Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.
2. Puisi adalah sebuah karya sastra yang merupakan buah dari renungan seorang penyair dan disusun dengan memanfaatkan kekuatan bahasa dan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya
3. *Context to mean everything that surrounds the text---the setting, people, situation---anything in addition to the expressions, item, idea or objects being shared.* Pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah segala sesuatu yang mengelilingi teks, yaitu aturan, orang-orang, situasi, apapun yang menyertai ungkapan, barang, gagasan, atau objek bersama.

G. Struktur Organisasi Penulisan

Berdasarkan judul dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tesis ini akan diorganisasikan ke dalam lima bab.

1. Bab I akan mengemukakan mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II akan mengemukakan mengenai kajian teoretis yang diambil dari beberapa sumber seperti buku-buku teori dan beberapa jurnal penelitian, dan juga akan dikemukakan pula asumsi dan hipotesis penelitian.

Roky Yogi Gumilar, 2018

PENERAPAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING*

**DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERBASIS KONTEKS PADA
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LEMBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Bab III akan mengemukakan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan pengolahan dan analisis data.
4. Bab IV akan menyajikan hasil analisis data dari penelitian. Dalam bab ini juga akan dikemukakan hasil penelitian dengan kajian teoretis yang terdapat dalam bab II.
5. Bab V akan mengemukakan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam bab ini juga akan dikemukakan mengenai implikasi hasil penelitian terhadap pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.